



ELSE (Elementary
School Education
Journal)

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG FAUNA IPA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Fadilla Putri¹, Aufa¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh penggunaan media pembelajaran wayang fauna pada kelas IPA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI MIS Ikhwanul Muslimin Tembung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental, dimana kelas VI-A digunakan sebagai kelompok eksperimen yang terdiri dari 23 siswa, sedangkan kelas VI-B digunakan sebagai kelompok kontrol yang juga terdiri dari 23 siswa. Analisis menggunakan uji beda berpasangan (paired sample t-test) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan media wayang fauna. Temuan ini menunjukkan peluang yang menjanjikan untuk memajukan teori-teori pendidikan.

Kata Kunci: Wayang Fauna; Berpikir Kritis; Media Pembelajaran

Abstract

This research examines the influence of the use of wayang fauna learning media in science classes on the critical thinking abilities of class VI students of MIS Ikhwanul Muslimin Tembung. This research uses a quantitative method with a quasi-experimental design, where class VI-A is used as an experimental group consisting of 23 students, while class VI-B is used as a control group which also consists of 23 students. Analysis using a paired difference test (paired sample t-test) shows a significant increase in student learning outcomes after implementing wayang fauna media. These findings indicate promising opportunities for advancing educational theories.

Keywords: Puppet Fauna; Critical Thinking; Learning Media



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

***Correspondence:**

[fadilla030620308](mailto:fadilla0306203087@uinsu.ac.id)

7@uinsu.ac.id

Received: 01-05-2024

Accepted: 28-06-2024

Published: 28-06-2024

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i2.22575>

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas terdiri dari dua komponen penting: pengajar dan pelajar. Pengajar bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, sedangkan siswa berhak untuk mendapatkan pengetahuan. Pengajar merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab di sebuah lembaga pendidikan dan biasanya disebut sebagai guru. Safran, (2021). Menurut Latifah dkk (2021:43), guru adalah individu yang memberikan kontribusi signifikan dengan mengkomunikasikan materi pembelajaran secara efektif kepada siswa di ruang kelas.

Pembelajaran memerlukan keterlibatan aktif antara siswa, instruktur, dan sumber daya pendidikan dalam lingkungan pembelajaran Chalila, (2008). Siswa perlu berpartisipasi aktif agar pembelajaran berhasil. Guru harus memiliki stimulus baik berupa variasi metode atau media belajar, pemberian nilai, maupun pemberian pujian atau penghargaan. Guru biasanya menggunakan media pembelajaran untuk membantu penyebaran konten pendidikan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hasanah, (2020) menyatakan bahwa media berfungsi sebagai penyalur informasi antara guru dan siswa.

Saat mengajar, guru harus menumbuhkan lingkungan yang merangsang untuk mencegah siswa kehilangan minat atau bosan. Hamalik dalam Wahyuningtyas, (2020) menyatakan bahwa dengan memasukkan media belajar di dalam pengajaran bisa meningkatkan minat belajar yang baru dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Andina, (2021) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat atau barang yang digunakan dalam kegiatan pendidikan untuk menyalurkan informasi untuk tujuan pembelajaran. Rora (2022) juga menyebutkan penggunaan perangkat pembelajaran melalui media dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. RIRIS,

(2023) menyebutkan bahwa kurangnya sumber belajar yang menarik dan inovatif menyebabkan menurunnya semangat belajar. Hal tersebut tentu bermakna bahwa media pembelajaran bertujuan untuk menarik perhatian siswa sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan aktif dan komunikatif.

Berpikir kritis melibatkan kapasitas untuk menilai tindakan yang dilaksanakan dengan bijaksana, yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul melalui evaluasi menyeluruh. Menurut Ennis terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikategorikan menjadi 5 bagian. yaitu: (1) Menyediakan penjelasan sederhana adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada pertanyaan, menganalisis argumen, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan, (2) Meningkatkan keterampilan mendasar adalah mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, (3) menyimpulkan (*inference*) adalah mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan, (4) Memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh memerlukan pemahaman konsep, pemeriksaan definisi, dan pengenalan asumsi yang mendasarinya, (5) Mengembangkan rencana dan taktik termasuk memutuskan tindakan dan berkoordinasi dengan pihak lain yang terlibat.

Menurut Wiliawanto, (2019), Berpikir kritis memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Eka Yusnaldi menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan penilaian informasi secara aktif dan logis untuk memastikan kebenaran atau menentukan tindakan yang paling sesuai. (Yusnaldi, E, 2023). Meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar muda dalam berpikir kritis sangat penting karena memungkinkan mereka memperoleh keterampilan dalam menyelidiki,

menganalisis, dan menilai informasi dan perspektif. Sekolah harus membekali siswa dengan kapasitas untuk menganalisis secara kritis, menilai, dan mengevaluasi beragam bentuk informasi.

Guru harus memperhitungkan berbagai tingkat keterampilan berpikir kritis siswa ketika memilih metode pengajaran yang sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Hendracipta, dkk (2017) tentang "Variasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dideteksi ketika menerapkan Model Inkuiri Terbimbing pada pendidikan dasar." mendapatkan hasil bahwa siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang unggul dalam mata pelajaran IPA ketika mereka menggunakan model inkuiri dibandingkan dengan model ekspositori. Hal tersebut tentu dapat menjadi acuan guru dalam menentukan model dan membuat media ajar yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisa, Ummi Khoirun (2023) mengungkapkan bahwa Penggunaan wayang kartun dalam penerapan Problem Based Learning akan meningkatkan relevansi pendidikan, menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas dalam pemecahan masalah, serta meningkatkan konsentrasi siswa. Metodologi pembelajaran berbasis masalah difasilitasi dengan media wayang kartun. Media tiga dimensi mencakup representasi nyata yang ada tanpa memerlukan proyeksi, muncul dalam tiga dimensi. Benda-benda tersebut dapat berkisar dari benda hidup atau benda mati hingga replika yang benar-benar mewakili aslinya. Media tiga dimensi seperti wayang kartun sangat efektif untuk melibatkan siswa karena menggunakan bahan nyata seperti kertas, karton, dan tongkat kayu, yang secara visual menggantikan penjelasan verbal dalam konteks pembelajaran.

Wayang merupakan salah satu jenis sastra tradisional yang saat ini dikenalkan kembali untuk diketahui oleh siswa yang

terpengaruh oleh dampak negative dari gadget. Wayang dianggap sebagai sastra tradisional karena kehadirannya yang sudah lama ada dalam warisan budaya bangsa, diturunkan dari generasi ke generasi, terutama melalui tradisi lisan di kalangan masyarakat Jawa. Wayang fauna yang akan dibawakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Wayang fauna sebagai media pembelajaran yang ini adalah objek-objek buatan yang menyerupai objek-objek nyata, dibuat dari bahan seperti karton tebal, bambu, dan dicat dengan cat akrilik. Guru akan menyajikan cerita wayang dan menunjukkan media wayang fauna di kelas untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil observasi di MIS Ikhwanul Muslimin, guru kelas VI A melaporkan bahwa siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang kurang baik dan kemampuan sains yang kurang memadai. Nilai-nilai yang ada di rapor didasarkan pada tes, partisipasi, dan faktor lainnya. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap proses belajar mengajar di kelas VI. Seorang pengajar menyebutkan bahwa di sekolah tersebut, para pengajar jarang menggunakan media pembelajaran, dan ketika mereka menggunakan media, biasanya media yang digunakan adalah media yang sederhana.

Guru harus mengadopsi strategi pengajaran yang lebih kritis untuk mengatasi kekurangan siswa dalam berpikir kritis, guru perlu menumbuhkan semangat belajar siswa, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik mereka. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melibatkan siswa secara aktif dalam pendidikannya melalui materi pembelajaran yang beragam dan menawan, seperti media interaktif, untuk memicu keingintahuan siswa dan mendorong pemikiran kritis. Guru harus meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan baik sains maupun sosial karena hal ini sangat penting di

sekolah dasar. Siswa dapat meningkatkan prestasi akademik mereka dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Sumber belajar dapat diambil dari media pelajaran yang digunakan oleh guru. Misalnya, guru menyajikan cerita wayang fauna yang menarik yang dapat memikat anak-anak selama proses pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang relevant digunakan hipotesa dalam uji normalitas yang dilakukan di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung di Kelas VI. Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki bagaimana penggunaan materi pembelajaran wayang fauna berdampak pada kemampuan keterampilan berpikir kritis kepada siswa SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui dampak dari keterampilan berpikir kritis terhadap kinerja akademik siswa dalam disiplin ilmu pengetahuan. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan sistematis yang menguraikan masalah menjadi komponen-komponen yang dapat diukur dan dicirikan oleh ruang lingkungannya yang tepat dan terbatas (Salim, H. 2019). Penelitian ini akan dikonsentrasikan pada kelas VI di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung. Secara spesifik, VI-A (23 siswa) akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan VI-B (23 siswa) akan dijadikan sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok menggunakan materi pembelajaran yang sama tetapi pendekatan pembelajarannya berbeda: kelompok eksperimen menggunakan media fauna wayang, sedangkan kelompok kontrol menerima metode pengajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen dengan desain quasi eksperimen yang dikenal dengan desain nonequivalent control group design. Temuan penelitian ini mungkin menawarkan wawasan untuk memajukan kerangka teoritis.

Tabel 1. Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
A	O ₁	X	O ₃
B	O ₂	-	O ₄

Keterangan:

A : Kelas Eksperimen

B : Kelas Kontrol

X : Perlakuan dengan menggunakan media wayang fauna

- : Tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan media wayang fauna

O₁: Pre-test Kelas Eksperimen

O₂: Pre-test Kelas Kontrol

O₃: Post-test Kelas Eksperimen

O₄: Post-test Kelas Kontrol

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI-A dan VI-B di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung dengan jumlah siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Data Siswa Kelas VI A dan B

Kelas	Jumlah Siswa	Laki-Laki	Perempuan
VI - A	23	11	12
VI - B	23	15	8
Jumlah	46	26	20

Sumber: MIS Ikhwanul Muslimin Tembung

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, kuesioner, dan tes. Kuesioner akan dibagikan kepada siswa, sedangkan data akan dikumpulkan dari tes esai yang diberikan kepada siswa di kelas VI-A dan VI-B.

Penelitian ini menggunakan uji Paired Sample T-test untuk mengetahui apakah ada peningkatan setelah penggunaan media Wayang Fauna. Dengan melakukan uji hipotesis, penelitian membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah intervensi untuk memastikan apakah media berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penggunaan media wayang fauna pada pembelajaran IPA yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang baik salah satunya dalam berfikir kritis. Dengan menekankan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat menghasilkan ide dan konsep yang berkaitan dengan pelajaran mereka dan mengatasi masalah secara efektif. Berpikir kritis memerlukan analisis konsep yang mendalam, serta kemampuan untuk membedakan, memilih, mengenali, mengevaluasi, dan meningkatkan solusi yang ada.

Penyebab siswa tidak bisa berpikir secara kritis karena kurangnya memahami pembelajaran yang ada, siswa lebih cenderung menghafal materi dan rumus-rumus saja, dan tidak bisa mengidentifikasi masalah yang ada. Keterampilan guru yang rendah juga penyebab aktifitas belajar dan berpikir kritis siswa juga rendah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan masih kurang, hal ini bermula dari kurangnya respon terhadap tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Kekurangan ini berkorelasi dengan terbatasnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan beragam alat pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru diketahui bahwasannya penyebab kurangnya bisa berpikir kritis itu karna pembelajarannya monoton dan juga jarang menggunakan media pembelajaran, jika pun memakai media pembelajaran hanya media pembelajaran yang simpel dan itu-itu saja. Maka dari itu siswa juga jadi kurang semangat dalam pembelajaran dan tidak bisa memecahkan soal yang diberikan oleh guru. Jadi guru harus bisa menerapkan media pembelajaran yang terbaru untuk siswa agar siswa semangat lagi dalam pembelajaran dan

juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Media pembelajaran yang menarik sangat penting bagi guru untuk menerapkannya kepada siswa, dengan media pembelajaran wayang fauna di IPA yang menarik sangat menunjang kemampuan belajar siswa agar pembelajaran tidak monoton. Media wayang fauna IPA ini sangat berpengaruh sekali dalam peningkatan berpikir kritis siswa di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung. Siswa sangat senang dalam pembelajaran IPA dan siswa juga bisa memecahkan soal yang diberikan oleh guru mengenai cerita tentang fauna.

Media wayang fauna IPA ini dianggap sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karna sebelumnya media wayang belum pernah ada yang menggunakan disekolah tersebut. Setelah mengetahui bahwa wayang fauna merupakan media yang menarik guru bermaksud untuk secara teratur memanfaatkan alat pendidikan yang menarik untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian terlaksana pada MIS Ikhwanul Muslimin Tembung dengan melibatkan dua kelas sebagai sampel yaitu pada kelas VI-A yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas VI-B dijadikan kelas kontrol. Setiap kelas akan diberikan tindakan yang berbeda, dimana pada kelas kontrol hanya diberikan penjelasan berupa materi dengan metode ceramah tanpa ada menggunakan media pembelajaran. Sedangkan kelas eksperimen tidak hanya diberikan penjelasan berbentuk materi saja tetapi akan diberikan media pembelajaran yaitu berupa wayang fauna yang menarik.

Uji Normalitas

Uji normalitas tujuannya menentukan data yang dikumpulkan terkait pendistribusiannya normal atau tidak. Berikut

merupakan hasil dari SPSS melalui test normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.81939444
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.120
	Negative	-.144
Test Statistic		.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dalam penelitian ini uji normalitas menunjukkan bahwa dengan nilai signifikansi 0,200 melebihi taraf alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Tabel 4. Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	40.09	23	5.822	1.214
	POSTTEST	95.04	23	1.942	.405

Dari data diatas sudah jelas adanya, hasil uji statistik tersebut menunjukkan nilai rata-rata dari pretest kelas eksperimen yaitu 40,09, pretest kelas eksperimen belajar seperti biasa tanpa adanya perlakuan / media pembelajaran yang mendukung sehingga nilai siswa dikategorikan rendah. Nilai rata-rata dari posttest eksperimen yaitu 95,04, posttest kelas eksperimen adanya perlakuan / media pembelajaran yang mendukung pembelajaran sehingga siswa paham dengan pembelajaran, media yang disajikan sangat berpengaruh dan nilai rata-ratanya dikategorikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan dan pengaruh setelah dan sebelum diberi perlakuan dengan media wayang fauna.

Tabel 5. Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTTEST	23	-.033	.883

Dalam penelitian ini, uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara skor pretest dan posttest. Penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.883, yang melebihi 0.05, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara skor pretest dan posttest.

Tabel 6. Paired Samples Test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
pair 1	PRETEST - POSTTEST	-54.957	6.197	1.292	-57.636	-52.277	-42.528	22	.000

Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 < 0.05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa pada data pretest dan posttest dengan media wayang fauna.

Adanya kenaikan untuk hasil pembelajaran yang dilalui siswa tidak terlepas dari peningkatan terhadap aktivitas siswa untuk kegiatan pembelajaran pada materi IPA. Peserta didik yang dipelajari dengan menggunakan media wayang fauna menjadikan pembelajaran lebih kondusif sehingga siswa lebih turut serta dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal ini berbeda terhadap kelas yang pembelajarannya tidak menggunakan media wayang fauna atau masih menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran sifatnya lebih monoton karena yang diandalkan hanya guru sebagai penyampai informasi dan interaksi yang terjadi berkesan hanya satu arah yang menjadikan siswa tidak terlalu terlibat ketika kegiatan belajar mengajar. Jadi ketika siswa diberikan media

siswa sangat bersemangat dalam pembelajaran.

Media wayang fauna ini sangat berpengaruh dalam penelitian ini, sehingga siswa bisa mengerjakan soal dengan berpikir secara kritis. Siswa sangat senang dalam pembelajaran ini karena adanya media wayang yang menarik sehingga siswa bisa memecahkan masalah yang ada dalam belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan yang termuat dalam pembahasannya disimpulkan bahwa media wayang fauna memberi pengaruh pada hasil siswa dalam pembelajaran IPA kelas VI MIS Ikhwanul Muslimin Tembung. Dengan penelitian ini siswa mampu untuk berpikir kritis dengan pembelajaran yang berlangsung, dan juga media wayang fauna sangat berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis. Cara agar siswa senang dengan pembelajaran IPA, guru harus memberikan media pembelajaran yang menarik agar siswa bisa lebih tertarik dan fokus dalam pembelajaran agar siswa bisa memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran IPA tersebut. Selain menggunakan media yang menarik, guru juga dapat menggunakan metode pelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa seperti memberikan games yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengasah otak siswa sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan monoton.

Penelitian ini Terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media wayang fauna. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji T-test yang menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Guru harus didorong untuk memanfaatkan media dengan cara yang

memikat siswa, meningkatkan kenikmatan belajar dan dengan demikian meningkatkan kapasitas berpikir kritis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina. (2021). *Media Dan Sumber Belajar Di Mi / Sd*.
- Chalil, A. (2008). *Pembelajaran Berbasis Firtah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanah, N. (2020). *Pelatihan Penggunaan Aplikasi Microsoft Power Point Sebagai Media Pembelajaran Pada Guru Sd Negeri 050763 Gebang*. 1(2), 34–41.
- Juni, S. (2022). *Edu Manage*. 1–11.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). *Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model Pbl Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme*. 5(1), 13–18.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (Sebuah Studi Pustaka)*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6, 42–51.
- Maysarah. (N.D.). *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Memecahkan Masalah Struktur Aljabar*. 52–60.
- Nisa, Ummi Khoirun. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning Berbantuan Media Wayang Kartun Materi Membuat Cerita Kelas Ii Sd 5 Margorejo*.
- Riris. (2023). *Pengaruh Media Pembelajaran Ular Tangga Raksasa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas 4 Sd Muhammadiyah 08 Medan Rizki Syahfitri Utara , Medan , Indonesia Sahkholid Nasution Utara , Medan , Indonesia Riris Nurkholidah Rambe Menentukan*. 1(4), 138–153.

- Rizky, R. (2022). *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Memotivasi Siswa Sdn Muarasitulen*. 6, 14114–14120. 7, 32160–32166.
- Safran. (2021). *Implementation Of Principles And Practices Of Democracy*. 4(1), 102–116.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendidikan Dan Jenis*. Medan: Kencana (Divisi Prenadamedia Group).
- Susanti. (2019). *Jurnal Utile Penerapan Model Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas Ilmu Pengetahuan Dan Sehingga Teknologi Yang Semakin Maju Manusia Dituntut Potensi Untuk Yang Selalu Mengembangkan Agar Siswa Tidak Bosan D. V*, 123–133.
- Susanti, E. (2023). *Mengembangkan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Di Paud Ainun Mahya Desa Lobu Huala Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara*. 3(2), 88–95.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media pembelajaran sejarah era teknologi informasi: Konsep dasar, prinsip aplikatif, dan perancangannya*. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Diambil dari <http://eprints.ulm.ac.id/8313/1/10>. *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi.pdf*
- Wahyuningtyas. (2020). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1), 23–27.
- Wiliawanto. (2019). *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have Untuk Meningkatkan Kemampuan*. 3(1), 136–145.
- Yusnaldi, E. (2023). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sd / Mi*.